

Meningkatkan Bantu Diri Makan Anak *Cerebral Palsy* Melalui Bimbingan Fisik dan Lisan

Florida Mutiara Bahagia*¹, Yohanes Subasno²

^{1,2} Program Studi Pelayanan Pastoral, STP- IPI Malang

*subasno@stp-ipi.ac.id

Abstract

Children with cerebral palsy experience stiffness, weakness, and imbalance in the coordination of the muscles of the limbs which have an impact on the low quality of life. Quality of life is influenced by its ability to perform self-help activities, one of which is self-help eating. The purpose of providing assistance and this research is to find out how someone as a companion or caregiver can provide training to CP children so that they can carry out self-help eating activities independently. This research was conducted at Wisma Mitra Bawah, Jl. Terusan Dieng No. 40 Malang, Jawa Timur. The subject who was assisted and studied was a child with cerebral palsy who experienced mis-coordination of movements in both hands. The form of assistance provided is physical and verbal assistance at mealtimes, namely direct training by providing physical assistance and verbal instructions. The assistance given to the subject was proven to improve the subject's ability to help himself eat, so he could eat independently without much spillage.

Keywords: *Cerebral Palsy, Physical And Verbal Assistance, Eating.*

Abstrak

Anak cerebral palsy mengalami kekakuan, kelemahan, dan ketidakseimbangan pada koordinasi otot-otot anggota gerak yang berdampak pada kualitas hidup yang rendah. Kualitas hidup dipengaruhi oleh kemampuannya dalam melakukan aktivitas bantu diri, salah satunya adalah bantu diri makan. Tujuan pemberian bantuan dan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara seseorang sebagai pendamping atau pengasuh dapat memberikan latihan kepada anak CP agar dapat melakukan aktivitas bantu diri makan secara mandiri. Penelitian ini dilakukan di wisma Mitra Bawah Jl. Terusan Dieng No. 40 Malang. Subyek yang dibantu sekaligus diteliti adalah seorang anak cerebral palsy yang mengalami mis-koordinasi gerak pada kedua tangannya. Bentuk bantuan yang diberikan adalah pendampingan fisik dan lisan pada waktu makan, yakni latihan secara langsung dengan memberi bantuan fisik dan instruksi lisan. Bantuan yang diberikan kepada subjek terbukti dapat meningkatkan kemampuan subjek dalam hal bantu diri makan, sehingga dapat makan secara mandiri tanpa banyak ceceran.

Kata kunci: *Cerebral Palsy, Bimbingan Fisik Dan Lisan, Bantu Diri Makan*

1. PENDAHULUAN

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian yang didasarkan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) merupakan salah satu sarana penghubung antara dunia pendidikan dengan masyarakat dengan yang diharapkan memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan di era global ini (Karyadiputra et al., 2022). Konteks masyarakat yang dimaksud dalam tulisan ini adalah masyarakat anggota komunitas di lingkup pusat rehabilitasi Yayasan Bhakti Luhur di Malang. Kegiatan pengabdian yang sekaligus sebagai penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan awal kepada salah satu anak *cerebral palsy* yang mengalami hambatan dalam bidang bantu diri makan. *Cerebral palsy* adalah anak yang mengalami kerusakan pada kontrol gerak yang berpusat di otak pusat yang terjadi sebelum, selama atau setelah lahir (Abidin et al., 2021). Kondisi demikian terjadi pada seorang anak yang berinisial M.I.A (selanjutnya disebut subjek), yang belum mampu untuk mandiri dalam banyak hal terutama dalam aktivitas bantu diri makan. Meskipun mengalami banyak keterbatasan sedemikian rupa, subjek yang merupakan seorang

anak penyandang disabilitas membutuhkan kasih sayang dan sikap penerimaan (Goa, 2019, 2020) dari orang-orang di sekelilingnya. Selama ini subjek telah mendapatkan latihan bantu diri makan, tetapi belum mendapatkan hasil yang maksimal, dan aktivitas makan masih dilakukan dengan memerlukan waktu yang sangat lama, serta masih sepenuhnya dibantu oleh pengasuh. Seperti telah disebutkan, *cerebral palsy* adalah kelainan gerak dan postur tubuh yang tidak progresif, dan disebabkan oleh karena kerusakan atau gangguan disel-sel motorik pada susunan saraf pusat semasa proses pertumbuhan (Wahyuni & Nini, 2020). Keadaan itu menyebabkan gangguan pada postur dan gerak tubuh yang menyebabkan anak memiliki hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Bila hal ini tidak mendapatkan perhatian yang memadai, maka anak-anak *cerebral palsy* akan hanya terlihat diam, akan tetapi sangat menderita (Dewi et al., 2019). Salah satu aktivitas hidup keseharian adalah bantu diri makan yang merupakan bagian penting dalam mempertahankan hidup. Subjek mempunyai riwayat gangguan yang dideteksi sejak lahir, yaitu *cerebral palsy* jenis *floppy*, atau *cerebral palsy* lemah. Namun demikian, setiap anak bagaimanapun keadaannya, memiliki hak untuk memperoleh hak hidup dan hak-hal selayaknya anak pada umumnya, termasuk dalam hal-hal yang paling sederhana sekalipun (Subasno, 2017; Subasno et al., 2020; Tim Indepth Rights PPRBM, 2016). Subjek telah menerima latihan untuk minum air sendiri, dan sampai sekarang sudah cukup berhasil melakukannya. Kendati memiliki ketebatasan dalam hal bantu diri makan, namun subjek memiliki kemampuan bernyanyi, bercerita, dan menggerakkan kursi rodanya sendiri pada saat menuju kamar atau menuju ke ruang bermain. Meskipun subjek memiliki kemampuan verbal dengan baik, yakni mampu bercerita secara lancar, tetapi dalam hal aktivitas bantu diri selain makanpun, yakni kebelakang, berpakaian, dan mandi, masih sangat tergantung pada pengasuh.

Berangkat dari paparan dan deskripsi di atas, peneliti berusaha untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat, terutama kepada subjek dengan mengambil salah satu permasalahan untuk diatasi, yaitu dalam bidang bantu diri makan. Peneliti bermaksud meningkatkan kemampuan bantu diri makan subjek melalui bimbingan fisik dan lisan. Pada umumnya, *cerebral palsy* mengembangkan kemampuan dasar yang lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak kebanyakan (anak-anak normal). Penyebabnya adalah adanya kesulitan dalam hal motoric-gerak dan keseimbangan, dan bahkan pada sebagian anak mengalami kelambatan mental atau masalah penglihatan dan pendengaran yang membuat mereka lebih sulit belajar (Meidina et al., 2021). Seperti telah diuraikan pada paragraf sebelumnya, gangguan motorik yang terjadi pada anak *cerebral palsy* menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang menggunakan kemampuan motorik khususnya kegiatan sehari-hari anak yaitu bantu diri seperti makan, minum, berpakaian, dan mandi secara mandiri, akibatnya anak-anak *cerebral palsy* kurang atau bahkan tidak memiliki kemandirian dalam mengurus dirinya sendiri.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk membantu subjek agar bisa makan sendiri dengan baik tanpa bergantung sepenuhnya kepada pengasuh atau perawat. Makan sendiri merupakan suatu rangkaian mulai dari mengambil makanan dari wadahnya ke piring, menyendok makanan dari piring, menyeret atau membawa sendok berisi makanan dari piring ke mulut, dan mengunyah dan menelan makanan dengan baik tanpa belepotan dan tercecer.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui tiga tahap yakni tahap pra pelaksanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca pelaksanaan (Sai'dah et

al., 2022). Pada tahap pra pelaksanaan dilakukan observasi dan wawancara dengan penanggung jawab wisma, untuk memperoleh gambaran mengenai kebutuhan mendesak dari subjek, dilanjutkan dengan persiapan. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan dilakukan pendekatan personal dan proses intervensi secara langsung kepada subjek. Sedangkan pada tahap pasca pelaksanaan pengabdian, dilakukan evaluasi untuk memberikan laporan dan pertanggungjawaban kepada penanggung jawab wisma.

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan bantu diri makan adalah dengan bantuan fisik dan lisan. Alasan memilih metode ini yaitu supaya subjek yang akan dibantu mampu mengerti dan memahami apa yang diarahkan oleh peneliti yang berperan sebagai seorang pendamping. Bantuan fisik dan lisan untuk meningkatkan kemampuan bantu diri makan ini, diberikan kepada subjek setiap hari, yaitu pada sesi makan pagi, makan siang, dan makan malam selama lima bulan, yakni dari bulan Februari sampai dengan bulan Juni 2022. Alasan pemberian bantuan fisik dan lisan secara berturut-turut dan memakan waktu lama adalah kondisi kemampuan fisik dan gerak dari subjek, yang termasuk dalam kategori *cerebral palsy* lemah. Berikut ini adalah bantuan fisik dan lisan yang diberikan kepada subjek (Bhakti Luhur, 2016):

1. Mengangkat sendok dan memasukkan ke dalam mulut.

Langkah-langkah latihan:

- Pendamping menyiapkan makanan di piring dengan sendok
- Pendamping merapatkan jari-jari anak disekeliling sendok atau dengan berusaha supaya anak mau atau mampu menggenggam sendok.
- Jika anak mau dan mampu menggenggam sendok, maka pelatih membiarkan anak untuk menggenggam sendoknya sendiri tanpa dibantu secara fisik oleh pendamping.
- Pendamping menggenggam tangan anak dengan sendok dan digerakkan ke piring dengan menyendok makanan. Jika subjek sudah mampu untuk menggenggam sendoknya sendiri, maka pendamping membiarkan anak untuk menggerakkan sendoknya dan menyendok makanan.
- Pendamping membantu menggenggam tangan subjek dengan sendok yang berisi makanan sedikit, kemudian diangkat dan digerakkan kedalam mulut.
- Jika subjek sudah bisa menyendok makanan dengan baik, maka pelatih memintanya untuk membawa sendok ke dalam mulutnya secara mandiri.

2. Makan tanpa bersuara.

Langkah-langkah latihan:

- Pendamping mengambilkan makanan/menyiapkan makanan untuk subjek setelah subjek siap di meja makan.
- Apabila subjek sudah diambilkan makanan dan diletakkan didepannya namun subjek masih mengalami kesulitan untuk makan sendiri, pendamping harus bisa mengontrol kesabaran dalam melatihnya tahap demi tahap sampai ia mampu untuk makan sendiri dengan baik dan tanpa merasa terpaksa.
- Pendamping memberikan instruksi, agar pada saat makan, tidak bersuara atau berbicara.
- Bila subjek telah memiliki kemampuan atau hanya memerlukan sedikit bantuan, maka pendamping tidak perlu membantu secara keseluruhan.
- Penting bagi pendamping untuk memberikan pujian ketika subjek dapat melakukan langkah demi langkah.

- Bila tanpa disuap anak sudah bisa makan sendiri tanpa bersuara, maka item ini berhasil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan dipaparkan hasil pekerjaan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan bantu diri makan yang dilakukan kepada seorang subjek di Wisma Mitra Bawah, Jln. Terusan Dieng No. 40 Malang.

Tabel 1. Kemampuan bantu diri makan sebelum dan sesudah diberi bantuan

No	Nama Latihan	Sebelum diberi perlakuan	Setelah diberi perlakuan
1.	Mengangkat sendok berisi makanan dan memasukkannya ke dalam mulut.	Sebelum diberi perlakuan, subjek masih belum dapat menyendok makanan dan mengangkatnya dari piring, memasukkan ke dalam mulut. Subjek bahkan sepenuhnya masih membutuhkan pengasuh untuk membantunya pada saat aktivitas bantu diri makan ini.	Setelah diberi perlakuan berupa bantuan fisik dan lisan, subjek secara perlahan-lahan dapat menyendok makanan dalam piring dan mengangkatnya lalu memasukkan ke dalam mulut.
2.	Makan tanpa bersuara	Subjek masih sangat sulit untuk makan tanpa bersuara. Subjek yang senang bercerita, pada saat mulut masih berisi makanan, masih kerap sambil bicara.	Setelah diberi bantuan fisik dan lisan, subjek dapat makan dengan cukup baik tanpa bersuara.

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di komunitas Pusat Rehabilitasi Yayasan Bhakti Luhur pada salah satu wisma yakni Wisma Mitra Bawah tempat tinggal anak-anak berkebutuhan khusus. Pemilihan subjek pada kegiatan pengabdian ini didasarkan pada hasil asesmen atau penilaian yang dilakukan oleh pihak manajemen wisma, mengenai kebutuhan yang paling *urgent* untuk setiap anak yang tinggal di dalamnya. Mengingat fokus pengabdian yang dilakukan adalah untuk pemberdayaan anak berkebutuhan khusus (penyandang disabilitas), maka kegiatan dilakukan secara individual.

Pada bulan Januari 2022, peneliti yang berperan sebagai pendamping masih dalam proses pengenalan atau proses penyesuaian diri dengan subjek. Mulai bulan Februari 2022, subjek mulai diberi bantuan secara fisik dan lisan. Awalnya ketika diberi pendampingan, subjek masih malu-malu karena berinteraksi dengan orang yang baru. Namun seiring berjalannya waktu subjek dan pendamping pada akhirnya dapat saling menyesuaikan diri. Sebagai gambaran, subjek adalah seorang anak yang tinggal di wisma (panti) bersama dengan beberapa anak lainnya. Karena ada cukup banyak anak, maka para pengasuh cenderung untuk membantu anak-anak secara cepat, tanpa mengedepankan unsur melatih. Namun bantuan yang diberikan secara berlebihan secara terus menerus, tanpa disadari telah menciptakan ketergantungan, padahal si

subjek sebenarnya memiliki potensi untuk dapat mandiri, sekurangnya dalam hal aktivitas bantu diri makan.

Pada awal pemberian bantuan, subjek masih dibantu secara penuh dalam hal aktivitas bantu diri makan. Situasi yang demikian, yakni adanya ketergantungan aktivitas bantu diri makan yang sepenuhnya, padahal pendamping melihat ada potensi pada diri subjek (Liswati, 2012), mendorong pendamping untuk membantu subjek secara terus-menerus dan penuh kesabaran. Dalam proses selanjutnya, supaya subjek mau mengikuti arahan lisan dan bantuan fisik, pendamping menciptakan hal-hal yang menarik, misalnya sambil menunjukkan mimik wajah, membuat gerakan-gerakan yang menarik bagi subjek, dan bahkan membuat lelucon.

Memasuki bulan bulan Maret pendamping membantu subjek secara terus menerus dan penuh kesabaran, serta membangun niat untuk membantu subjek agar mencapai kemandirian pada aktivitas bantu diri makan, meskipun kemandirian dalam arti yang terbatas. Pada bulan April dan Mei 2022 subjek yang dibantu secara fisik dan lisan sudah memiliki kemajuan, yakni mampu memegang sendok secara memadai, dan mampu menyendok makanan yang tersedia di dalam piring. Namun dalam hal mengangkat atau membawa sendok berisi makanan ke dalam mulut, masih harus dibantu, karena gerakan tangan yang tidak terkoordinasi akibat dari *cerebral palsy* yang dialaminya.



Gambar 1. Proses Pemberian Bantuan Fisik



Gambar 2. Subjek Mulai Dapat Membawa Sendok Ke Mulut

Dengan kemajuan yang telah dicapai itu, pendamping memberikan semacam evaluasi lisan dan membicarakannya kepada subjek, bahwa sekarang ia telah mampu untuk melakukan aktifitas makan secara mandiri. Pujian itu semakin membuat subjek merasa bersemangat untuk bisa melakukan aktivitas bantu diri makan secara lebih mandiri. Pada kesempatan itu pula, pendamping mengajarkan dan menasehati subjek, agar tidak berbicara atau bersuara pada saat mengunyah makanan atau mulut sedang terisi. Bantuan berupa nasehat lisan itu merupakan bentuk bantuan yang kedua dalam penelitian pengabdian kepada masyarakat ini. Untuk bentuk bantuan kedua ini tidak terlalu sulit bagi subjek. Hanya beberapa kali dinasehati dan diingatkan, maka subjek dapat melakukan aktivitas bantu diri makan tanpa bersuara atau berbicara.

Tantangan yang masih ada adalah pada langkah membawa sendok yang berisi makanan ke dalam mulut. Pendamping masih terus memberikan bantuan fisik selama bulan Juni 2022. Pada akhirnya, subjek mampu membawa sendok berisi makanan ke dalam mulutnya, mesti belum sempurna. Gerakan tangan kanan yang sulit dikontrol, memaksa subjek untuk bekerja keras melakukannya. Hal itu dapat dilakukannya berulang-ulang selama minggu ketiga dan keempat di bulan Juni 2022, meskipun tidak seperti halnya anak-anak lain yang tidak mengalami *cerebral palsy*. Pendamping menilai hal itu merupakan pencapaian dan keberhasilan, lebih-lebih proses panjang yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat ini membuat percaya diri subjek menjadi meningkat, dan mengurangi beban pekerjaan dari pengasuh.

4. KESIMPULAN

Melalui metode bimbingan fisik dan lisan, anak *cerebral palsy* yang diberi bantuan dalam hal melakukan aktivitas bantu diri makan, telah mendapatkan hasil yang cukup memuaskan. Subjek yang sebelumnya tidak dapat menyendok makanan dan membawa ke dalam mulutnya pada akhirnya dapat melakukannya setelah mengikuti langkah-langkah bantuan fisik dan lisan. Melalui bimbingan fisik dan lisan beserta ragam pendekatan yang diberikan oleh pendamping, subjek juga dapat melakukan aktivitas makan dengan cukup baik tanpa bersuara.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga menyarankan agar metode bimbingan fisik dan lisan dapat diterapkan juga untuk melatih anak-anak yang mengalami *cerebral palsy* di tempat lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga STP- IPI Malang, khususnya Program Studi Pelayanan Pastoral, yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat bagi anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini anak *cerebral palsy* sebagai subjek pengabdian dan penelitian. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing, yang dengan sabar memberikan bimbingan pada saat proses pengabdian kepada masyarakat kepada subjek dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, H. M., Rochyadi, E., & Sutriani, N. T. (2021). Implementation of early intervention with family resourced to improve development of expressive language in children with *cerebral palsy*. *Indonesian Journal of Community and Special Needs Education*, 1(2), 63–70. <https://doi.org/10.17509/ijcsne.v1i2.33417>
- Bhakti Luhur, P. (2016). *Program Terpadu Bhakti Luhur* (pp. 1–218). Yayasan Bhakti Luhur.
- Dewi, N. H. F., Assjari, M., & Tjasmini, M. (2019). Penggunaan sistem komunikasi alternatif i-talk untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa *cerebral palsy*. *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 20, 31–43.

- <https://doi.org/10.17509/jassi.v19i2.22724>
- Goa, L. (2019). Efektifitas paguyuban orang tua dalam pemberdayaan anak disabilitas di Mojorejo Blitar. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(2), 86–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.53544/sapa.v4i2.81>
- Goa, L. (2020). Peran pengasuh dalam pelayanan anak berkebutuhan khusus di Wisma Dewandaru Kota Malang. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 5(1), 70–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.53544/sapa.v5i1>
- Karyadiputra, E., Pratama, S., Alim Muin, A., Setiawan, A., & Yusa Rahman, F. (2022). Pelatihan video pembelajaran berbasis multimedia pada musyawarah guru mata pelajaran prakarya (MGMP Prakarya) SMP Kabupaten Barito Kuala. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 89–94. <https://doi.org/10.52072/abdine.v2i1.302>
- Liswati. (2012). Mengembangkan potensi diri anak cerebral palsy di sekolah inklusi melalui latihan kecakapan hidup. *Jurnal Pendidikan Khusus*, IX(1), 34–47.
- Meidina, T., Hadi, P., & Marsidi, A. (2021). Pengembangan alat bantu bina diri bagi siswa cerebral palsy. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021 “Penguatan Riset, Inovasi, Dan Kreativitas Peneliti Di Era Pandemi Covid-19.”*
- Sai’dah, Z., Khusnul Khitam, A., & Mulyani Majid, S. (2022). Pelatihan dakwah digital bagi para Da’i muda di komunitas Jamuspa Yogyakarta. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 37–45. <https://doi.org/10.52072/abdine.v2i1.242>
- Subasno, Y. (2017). Masalah disabilitas dan sosial kemasyarakatan. *Suara Pastoral*, 2(1), 65–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.29>
- Subasno, Y., Ambu Kaka, I., & Yulius, M. I. (2020). Pengetahuan dan sikap umat Katolik terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas di Lingkungan St. Filemon Paroki Blimbing Keuskupan Malang. *Suara Pastoral*, 5(2), 1–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.53544/sapa.v5i2>
- Tim Indephth Rights PPRBM. (2016). *Hak-Hak Penyandang Disabilitas*. Tim Indephth Rights PPRBM Yayasan Bhakti Luhur.
- Wahyuni, S., & Nini, K. (2020). Parenting training: melihat pengaruhnya terhadap gerak mobilisasi sendi bagi penyandang cerebral palsy di Kabupaten Malang. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 1(1), 24–32. <https://doi.org/10.53544/jpp.v1i1.140>